**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ATTACHMENT TO PARENTS WITH SELF-CONCEPT IN STUDENT**

**Nur Winda Fachri¹, Kondang Budiyani², Aditya Putra Kurniawan³**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

nurwindafachri98@gmail.com

**Abstrak**

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Kelekatan pada orang tua adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua yang berlangsung selama masa bayi hingga usia tua untuk mencari perlindungan, kenyamanan dan dukungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa. Subjek penelitian melibatkan 60 orang mahasiswa di Yogyakarta dengan rentang usia 18-21 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan skala kelekatan pada orang tua. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hasil analisis diperoleh **(rxy) = 0,680** **(p< 0,050),** hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa. Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,463% yang berarti variabel kelekatan pada orang tua memberikan sumbangan terhadap konsep diri sebesar 46,3% dan sisanya 53,7% disebabkan oleh faktor lain.

**Kata Kunci: Konsep Diri, Kelekatan Pada Orang Tua, Mahasiswa.**

***Abstract***

*Self-concept is the image that a person has about himself, which is formed through experience and obtained through interaction with the environment. Attachment to parents is an emotional bond between child and parent that lasts from infancy to old age seeking protection, comfort and support. This study aims to determine the relationship between attachment to parents and self-concept in students. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between attachment to parents and self-concept in students. The research subjects involved 60 students in Yogyakarta aged 18-21 years. Data collection used a scale of self-concept and a scale of attachment to parents. The data analysis method used the Pearsoncorrelation analysis Product Moment . The analysis results obtained* ***(rxy) = 0.680******(p <0.050),*** *this indicates that there is a positive relationship between attachment to parents and self-concept in students. The coefficient of determination (R²) obtained is 0.463%, which means that the variable attachment to parents contributes to the self-concept of 46.3% and the remaining 53.7% is caused by other factors.*

***Keywords: Self-Concept, Attachment to Parents, Students.***

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan dalam berpikir (Siswoyo, dalam Papilaya & Huliselan, 2016). Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki dewasa awal (Bastiani & Hadiyati, 2018). Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2014) masa remaja akhir adalah usia 18 sampai 21 tahun, dan usia 21 tahun dianggap sebagai batas kedewasaan. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) tahap yang dialami mahasiswa di masa remaja adalah tahap pencarian identitas yaitu remaja harus mampu memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apa yang hendak diraihnya. Jika remaja tidak dapat mendefinisikan identitasnya maka remaja dapat mengalami kebingungan identitas.

Pada masa kuliah, mahasiswa dapat mengalami perubahan identitas yang disebabkan oleh pengalaman baru yang dialami mahasiswa tersebut seperti perbedaan tempat tinggal, lingkungan kampus, dan antara diri mahasiswa itu sendiri dengan orang lain (Santrock, 2012). Perubahan akademis yang sangat berbeda dari tingkat SMA ke perguruan tinggi membuat mahasiswa menunjukkan perilaku kurang berminat untuk belajar, kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat menambah wawasan keilmuwan, rendah dalam berkompetisi, dan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya (Halida, 2014). Apabila mahasiswa dapat mengerti dan memahami kondisi dirinya sendiri, maka ia akan berusaha untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan yang menunjang bakat, minat, dan potensinya (Batoran, 2018). Pengetahuan dan penilaian diri tentang siapa dirinya baik secara positif maupun negatif disebut konsep diri seseorang (Sarlito & Eko, dalam Apriliyanti, Mudjiran, & Ridha, 2016).

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman sejak awal kehidupan individu dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman serta inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang individu akan dijadikan sebagai acuan untuk menilai diri sendiri (Shavelson & Roger, dalam Muawanah, Suroso, & Pratikto, 2012). Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, maka individu tesebut memiliki konsep diri yang negatif, karena individu tersebut tidak dapat mengetahui secara pasti mengenai kekuatan, kelemahan, dan hal-hal yang dapat dihargai didalam hidupnya (Calhoun & Acocella, dalam Ghufron & Risnawita, 2012). Sebaliknya, apabila individu dapat memahami dirinya kearah yang positif dengan memiliki sifat dermawan, dan tidak egois serta memiliki penerimaan diri terhadap sejumlah fakta yang berhubungan dengan diri seperti individu mampu merancang tujuan-tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, maka individu tersebut memiliki konsep diri yang positif (Cahloun & Acocella, dalam Ghufron & Risnawita, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) pada mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga tahun akademik 2019/2020 menunjukkan konsep diri pada mahasiswa memperoleh skor 2,41% (2 Responden) kategori sangat tinggi, skor 13,25% (11 Responden) kategori tinggi, skor 22,89% (19 Responden) kategori cukup, skor 28,92% (24 Responden) kategori rendah, dan skor 32,53% (27 Responden) kategori sangat rendah. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan subjek berada pada kategori sangat rendah (Utami, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 8 Mahasiswa di Yogyakarta pada tanggal 3, 15, 16, 17 April 2019 menunjukan 7 dari 8 mahasiswa memiliki konsep diri negatif, subjek memandang dirinya sebagai orang yang masih banyak kekurangan, pikiran yang masih labil, tidak percaya diri pada fisiknya seperti wajah dan kondisi tubuh, tidak menceritakan segala sesuatu kepada keluarga, susah memulai interaksi dengan orang asing, dan masih kurang mampu untuk mengungkapkan perasaan atau pikirannya. Mahasiswa diharapkan memiliki konsep diri positif, dengan memiliki konsep diri yang positif maka mahasiswa akan mempunyai perasaan positif didalam dirinya, terkait identitas diri yang lebih baik serta dapat mengevaluasi diri dengan lebih positif (Puspasari, dalam Wulandari & Susilawati, 2016).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri antara lain: orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, apabila saat masih kanak-kanak individu diterima dan disayangi, maka individu akan mempresepsikan bahwa orang tuanya sangat menghargai kehadirannya dan hal tersebut menjadi dasar bagi individu memandang dirinya (Susana, dalam Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Orang tua adalah figur lekat paling pertama seorang anak. Dukungan, perlindungan, serta kenyamanan yang diberikan orang tua akan membentuk ikatan emosi yang paling kuat sepanjang waktu (Feldman, dalam Setyawan, 2007). Ikatan emosional yang intim antara anak dengan figur lekatnya orang tua (atau pengganti orang tua) yang berlangsung selama masa bayi berlanjut sampai dewasa hingga usia tua untuk mencari perlindungan, kenyamanan, dan dukungan disebut kelekatan pada orang tua (Bowlby, 1988).

Sutclliffe (dalam Shofiah, 2018) menjelaskan hubungan anak dengan orang tua dapat memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Apabila figur lekat atau pengganti selalu memberikan respon yang positif pada saat dibutuhkan, maka anak akan mempunyai keyakinan atau model mental diri sebagai orang yang dapat dipercaya, penuh perhatian, memandang diri maupun orang lain secara positif, dan dihargai. Sehingga persepsi diri dan persepsi sosial yang dimiliki akan berkembang secara positif, dengan salah satunya mempunyai konsep diri yang matang (Helmi, 1999). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmi (1999) mengenai gaya kelekatan dan konsep diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri dan Swasta, hasilnya menunjukkan subjek yang memiliki gaya kelekatan aman mempunyai skema diri positif sehingga memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Hubungan yang hangat dan responsif dari figur lekat pada masa bayi dan anak-anak akan menyebabkan anak merasa aman dan merasa tidak disingkirkan (Helmi, 1999).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa. Sehubungan dengan pernyataan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa”.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang Mahasiswa di Yogyakarta, terdiri dari 37 orang perempuan dan 23 orang laki-laki dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun. Penelitian ini menggunakan *google form* yang disebar melalui sosial media peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Skala Likert. Skala likert merupakan skala yang akan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2008). Skala yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu skala konsep diri dan skala kelekatan pada orang tua. Sebelum skala digunakan untuk penelitian, peneliti melakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Azwar (2017) menyatakan validitas merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mampu mengukur secara akurat apa yang hendak diukur. Jenis validitas yang digunakan dalam skala ini adalah validitas isi, yaitu menunjukkan sejauh mana seperangkat soal-soal dilihat dari isinya memang mengukur apa yang hendak diukur (Suryabrata, 2005). Reliabilitas adalah sejauh mana hasil dari suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2017). Reliabilitas diperoleh melalui penyajian skala pada sekelompok responden (Azwar, 2017). Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah Cronbach’s Alpha (Azwar, 2017).

Skala pengukuran menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor alternatif jawaban untuk pertanyaan favorable berkisar antara 1-4, dengan rincian Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Sedangkan skor alternatif jawaban untuk pertanyaan unfavorable berkisar antara 1-4, dengan rincian Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Korelasi *Product Moment* dari pearson untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment* antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,680 (p< 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan positif antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa. Artinya Semakin tinggi kelekatan pada orang tua maka cenderung positif konsep diri pada mahasiswa. Kelekatan pada orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki sumbangan positif terhadap konsep diri. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmi (1999) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya kelekatan aman dengan konsep diri pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut gaya kelekatan aman merupakan prediktor terkuat dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 27,25%. Kelekatan pada orang tua terdiri dari tiga aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Armsden dan Greenberg, 1983).

Aspek kepercayaan merupakan perasaan orang tua sebagai figur lekat dengan saling percaya, menghormati pilihan maupun keputusan anak, memberikan perhatian, harapan orang tua konsisten terhadap anaknya, serta dapat memahami keinginan dan konflik yang terjadi pada anak seperti pengalaman terpisah, kecemasan, kemarahan, dan kebencian (Armsden dan Greenberg, 1983). Kelekatan emosional yang tulus pada anak seperti memberikan perhatian, kepercayaan, penerimaan, cinta, dan kasih sayang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Bertambahnya usia, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai dirinya secara positif dan memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya (Fatimah, dalam Dewi, Supriyo & Suharso, 2013).

Aspek komunikasi yaitu adanya komunikasi yang afektif dan intim dengan orang tua seperti anak terbuka pada orang tua, mengungkapkan apa yang dirasakan, mengungkapkan masalah serta kesulitan yang dihadapi dapat menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap anak dan orang tua (Armsden dan Greenberg, 1983). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bastiani dan Hadiyati (2018) menunjukkan bahwa kelekatan yang dihasilkan oleh orang tua pada mahasiswa Fakultas Teknik merupakan kelekatan yang aman. Dilihat dari orang tua memberikan afeksi kepada anak melalui komunikasi yang baik, seperti menanyakan kabar, kegiatan kuliah, dan kehidupan organisasi. Komunikasi tersebut menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap orang tua dan anak (Bastiani & Hadiyati, 2018). Keterbukaan melalui komunikasi dalam keluarga yang harmonis dan menghargai pendapat individu, dapat menciptakan konsep diri yang baik terhadap dirinya. Hal ini karena membuat individu merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia, sehingga individu dapat bertingkah laku dan mengembangkan hubungan yang baik dengan lingkungannya (Maria, dalam Fithria, 2011).

Aspek keterasingan berkaitan dengan penarikan emosional yang diberikan orang tua pada anak yaitu penolakan dan pengabaian, dimana orang tua tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, anak merasa diabaikan dan merasa ditolak oleh orang tua. Maka akan memunculkan perasaan tidak aman atau perasaan terabaikan dari orang tua, perasaan tidak aman ini mengakibatkan rendahnya ikatan kelekatan individu bersama orang tuanya (Armsden dan Greenberg, 1983). Apabila individu ditolak atau diabaikan oleh orang tua, maka terbentuklah dasar penolakan bahwa dirinya tidak berguna dan hal inilah yang akan membentuk konsep diri individu menjadi negatif (Susana, dalam Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Ikatan emosional antara orang tua dan anak yang terjalin dengan baik seperti orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan oleh individu, menetapkan peraturan yang disertai penjelasan, memberikan kepercayaan agar individu dapat bertanggung jawab, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, dan memberikan perkataan positif dapat membantu individu dalam membentuk konsep diri yang positif (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006).

Adapun hasil kategorisasi skor subjek kelekatan pada orang tua menunjukkan 20 subjek dengan presentase 33% memiliki kategori kelekatan pada orang tua yang tinggi, 38 subjek dengan presentase 64% memiliki kategori kelekatan pada orang tua yang sedang, dan 2 subjek dengan presentase 3% memiliki kategori kelekatan pada orang tua yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut, subjek pada penelitian ini sebagian besar memiliki kelekatan pada orang tua dalam kategori sedang, yang artinya mahasiswa di masa remaja akhir, sedang berada ditugas perkembangan yaitu mencapai hubungan sosial yang matang melalui relasi pertemanan (Hurlock, dalam Natalia & Lestari, 2015). Perubahan yang terjadi di masa perkembangan remaja akhir adalah individu mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke teman-teman sebaya, menyebabkan waktu bersama teman lebih besar dibandingkan dengan orang tua. Mahasiswa yang berada dimasa remaja akhir sedang berada di proses mencari identitas ego. Individu akan berusaha untuk mencari identitas dirinya, dengan berusaha melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan jati dirinya (Monks, Knoers, & Haditono, 2014).

Adapun hasil kategorisasi skor subjek konsep diri menunjukkan 20 orang dengan presentase 33% memiliki kategori konsep diri yang tinggi, subjek sebanyak 39 orang dengan presentase 65% memiliki kategori konsep diri yang sedang, dan subjek sebanyak 1 orang dengan presentase 2% memiliki kategori konsep diri yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut, subjek pada penelitian ini sebagian besar memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki konsep diri positif, dengan dapat memahami kondisi dirinya dengan baik, dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru dikampus, dan berusaha mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai organisasi, lembaga atau kegiatan kemahasiswaan yang ada di lingkungan kampus, sehingga bakat, minat dan potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan tepat (Sujadi, Meditamar, Ahmad, dan Rahayu, 2018).

Kelekatan pada orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 46,3% terhadap konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan pada orang tua memiliki hubungan dengan konsep diri pada mahasiswa. Hasil tersebut juga menunjukkan sebesar 53,7% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,680 (p< 0,050), yang artinya ada hubungan yang positif antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa. Ikatan emosional yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak seperti mendukung kegiatan yang dilakukan oleh individu, memberikan kepercayaan agar individu dapat bertanggung jawab, dan menyediakan waktu untuk berkomunikasi dapat membantu individu dalam mengembangkan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Apabila mahasiswa dapat memahami kondisi dirinya dengan baik, maka mahasiswa akan mempunyai perasaan positif didalam dirinya, terkait dengan identitas diri yang lebih baik dan mengevaluasi diri dengan lebih positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. PT Refika Aditama.

Apriliyanti, A., Mudjiran., dan Ridha, M. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(2). 25-29.

Armsden, G. G., dan Greenberg, M. T. (1983). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and their Relationship to Psycholo§ical Well-Being in Adolescence. *Attachment During Adolescence.* <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED241853.pdf>

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4.* Penerbit: (Anggota IKAPI) Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II.* Penerbit: (Anggota IKAPI) Pustaka Pelajar.

Bastiani, F., N., dan Hadiyati. F., N., R. (2018). Hubungan Kelekatan OrangTua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. *7*(02), 429 – 437.

Bataron, S. (2018). Perbedaan Konsep Diri Pada Mahasiswa Berdasarkan Status Partisipasi Dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi, 5*(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/24852/22761>

Bowlby. J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development.* U.S.A. By Basic Books.

Dewi, D.D., Supriyo., dan Suharso. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Aplication. 2*(4). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3179>

Fithria 2011. Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Idea Nursing Journal. 2*(1). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewFile/6357/5223>

Ghufron, M. N., dan Risnawati. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Penerbit: Ar-Ruzz Media.

Halida (2014). Analisis Konsep Diri Mahasiswa Pada Program Studi PG-Paud FKIP Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 8(1).* <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/54/54>

Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*. 1, 9-17.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2014). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dari Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muawanah, L. B., Suroso.. Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri, dan kenakalan remaja. *Jurnal Persona, 1*(01). <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/9/25>

Natalia, C., dan Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, 2*(1), 78-88.

Papilaya, J. O., dan Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip. 15*(1), 56-63.

Respati, W. S., Yulianto, A., dan Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Authoritative. *Jurnal Psikologi. 4*(2). <https://www.researchgate.net/profile/Aries_Yulianto/publication/286814577_Perbedaan_Konsep_Diri_Antara_Remaja_Akhir_Yang_Mempersepsi_Pola_Asuh_Orang_Tua_Authorian_Permissive_dan_Authoritative/links/566e49b508ae1a797e4061b2.pdf>

Santrock. J. W. (2012). *Life- Span Development 13th ed. Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I.* Penerbit: Erlangga.

Setyawan. I. (2007). Peran Kelekatan Pada Orang Tua Terhadap Pemaafan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Proyeksi. 12*(2), 1-8.

Shofiah, V. (2018). Gambaran Konsep Diri Dan Attachment Ibu Pada Anak Kasus Narkoba. *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender. 17*(1), 20-31.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Penerbit: Alfabeta. Bandung.

Sujadi, E., Meditamar, O., Ahmad, B., dan Rahayu, A. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Locus Of Control Terhadap Motivasi Berprestasi. *Educational Guidance and Counseling Development Jounal, 1*(1), 32-51.

Suryabrata. S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis.* Penerbit: C.V Andi.

Utami, R.D. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Sikap Optimisme Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga Tahun Akademik 2019/2020. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Salatiga.

Wulandari, A. R., Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana. 3*(3), 509-518.